

ISLAM DAN FUNDAMENTALISME DALAM AL-QURAN

Abdullah Azzam¹, Albi Al-Bukhari², Azhar Nur Aziz Syihabudin³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

sitibudeh6@gmail.com¹, oboalbi@gmail.com², azharnrz@gmail.com³

ABSTRACT

The phenomenon of terrorism and religiously motivated violence that has spread almost all over the world, especially in the Islamic world, from Egypt and other Middle Eastern countries to Indonesia, has shocked many people today. For example, when the terrorist act that occurred at the United States World Trade Center (WTC) building killed nearly three thousand people, this incident became a discourse on the reemergence of fundamentalism which had faded. As a socio-religious symptom, fundamentalism is very influential on other religions which they consider to have undermined the glories of religion in the past. The fundamental issue that all Muslims must examine is whether they want to live in a world with other people or whether they prefer to live in their own purely Islamic universe, Muslims who turn a blind eye to the events taking place in many worlds actually create home to themselves in exile.

Keyword: *Al-Qur'an; Fundamentalism; Islam*

ABSTRAK

Fenomena terorisme dan kekerasan bermotif agama yang merebak hampir diseluruh dunia, khususnya di dunia islam, dari mesir dan negara-negara timur tengah lainnya hingga Indonesia, telah mengejutkan banyak orang saat ini. Contohnya ketika aksi terorisme yang terjadi di gedung World Trade Center (WTC) Amerika serikat yang menewaskan hampir tiga ribu orang, peristiwa ini menjadi wacana munculnya kembali fundamentalisme yang sudah redup. Sebagai gejala sosial keagamaan fundamentalisme sangat berpengaruh terhadap agama lain yang mereka anggap telah merusak kejayaan agama di masa lampau. Permasalahan yang mesti dikaji semua umat muslim yang paling mendasar adalah apakah mereka ingin hidup di dunia dengan orang lain atau apakah mereka lebih suka hidup di alam semesta mereka sendiri yang sepenuhnya islami, umat Islam yang menutup mata terhadap peristiwa yang terjadi di banyak dunia sebenarnya menciptakan rumah bagi diri mereka sendiri di pengasingan.

Kata Kunci: *Al-Qur'an; Fundamentalisme; Islam*

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks dunia modern, isu fundamentalisme agama telah menjadi perhatian yang signifikan, termasuk dalam kaitannya dengan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki fenomena fundamentalisme dalam Islam dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang akar penyebab, perbedaan pendekatan, serta dampaknya terhadap masyarakat Muslim dan hubungan antar agama. Dalam beberapa dekade terakhir, fundamentalisme Islam telah menjadi perhatian global akibat munculnya gerakan-gerakan militan dan ekstremis yang mengklaim melakukan tindakan kekerasan atas nama agama mereka. Dalam rangka memahami fenomena ini, penting untuk memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan politik di mana gerakan fundamentalis muncul, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penyebarannya di kalangan umat Muslim.

Permasalahan utama yang diteliti dalam karya ilmiah ini adalah fenomena fundamentalisme dalam konteks agama Islam. Penelitian akan mengeksplorasi pertumbuhan, penyebab, bentuk ekspresi, serta dampak sosial dan politik dari fundamentalisme Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji perbedaan pendekatan antara aliran fundamentalis dan aliran non-fundamentalis dalam pemahaman dan praktik agama Islam. Dalam penelitian ini, kerangka berfikir yang digunakan adalah bahwa faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi memiliki

peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan penyebaran gerakan fundamentalis dalam Islam. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa ketidakpuasan sosial, ketidakstabilan politik, dan ketidakadilan ekonomi dapat menjadi faktor pendorong bagi individu-individu untuk bergabung dengan gerakan fundamentalis.

Penelitian sebelumnya tentang Islam dan fundamentalisme telah memberikan wawasan yang berharga tentang fenomena ini. Namun, penelitian terdahulu sering kali berfokus pada aspek kekerasan dan terorisme, sementara aspek sosial, budaya, dan ideologis fundamentalisme kurang dieksplorasi. Selain itu, perbandingan antara aliran fundamentalis dan non-fundamentalis dalam Islam juga perlu diperdalam untuk memahami perbedaan pandangan dan praktik agama.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana perkembangan dan bentuk ekspresi gerakan fundamentalisme dalam Islam? Apa faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan dan penyebaran fundamentalisme Islam? Bagaimana perbedaan pandangan dan praktik agama antara aliran fundamentalis dan non-fundamentalis dalam Islam? Apa dampak sosial dan politik dari fenomena fundamentalisme Islam?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, Untuk menganalisis perkembangan gerakan fundamentalisme dalam Islam, baik dalam konteks sejarah maupun saat ini, dengan memperhatikan faktor-faktor sosial,

politik, dan ekonomi yang mempengaruhinya. Untuk memahami perbedaan pandangan dan praktik agama antara aliran fundamentalis dan non-fundamentalis dalam Islam, serta faktor-faktor yang mendorong individu untuk memilih salah satu pendekatan tersebut. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak sosial dan politik yang dihasilkan oleh fenomena fundamentalisme Islam, baik pada masyarakat Muslim maupun dalam hubungan antaragama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena fundamentalisme dalam Islam kepada masyarakat umum, peneliti, dan praktisi di bidang keagamaan, sosial, dan politik. Memberikan perspektif baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan penyebaran gerakan fundamentalis dalam Islam, sehingga dapat diambil langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan yang lebih efektif. Menyediakan landasan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan toleran dalam memahami dan mempraktikkan agama Islam, serta memperkuat dialog antaragama dan kerukunan sosial.

Tinjauan pustaka dalam karya ilmiah ini akan mengulas studi-studi terkait tentang fenomena fundamentalisme dalam Islam. Fokusnya akan diberikan pada karya-karya yang membahas perkembangan gerakan fundamentalis, faktor-faktor yang

mempengaruhinya, perbedaan pendekatan agama, dan dampak sosial serta politik yang dihasilkan. Dalam tinjauan pustaka, akan dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih perlu diisi dan kontribusi penelitian ini terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang isu tersebut.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka. Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, seperti kitab-kitab tafsir. Setelah terhimpun, sumber-sumber kepustakaan dikategorikan sesuai pertanyaan penelitian. Data sumber kepustakaan yang telah dikategorisasi kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian. Selanjutnya, data tersebut diabstraksikan secara apa adanya sehingga terbentuk menjadi fakta penelitian. Dalam pelaksanaannya, kami menerapkan teknik tafsir maudhu'i yaitu suatu cara untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu pokok bahasan dalam Al-Qur'an. Prosesnya adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan subjek atau tema yang dibahas menyusun dan menguraikan dasar-dasar turunnya wahyu dan hubungan antara ayat-ayat tersebut, dan kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut menggunakan tafsir para mufassir (Jaelani, 2022)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Fundamentalisme

Fundamentalisme merupakan paham yang berusaha untuk menegakkan kembali norma-norma dan keyakinan Agama tradisional untuk menghadapi sekularisme. Fundamentalisme di dalam agama kristen muncul dikarenakan mereka ingin membendung bahaya modernisme yang sudah mulai mengotori agama dan keinginannya untuk kembali ke tulisan-tulisan suci (bibel). Sedangkan di dalam islam fundamentalisme juga diartikan sebagai paham yang bertujuan untuk mempertahankan ajaran dasar islam, tetapi seiring perkembangan, kelompok fundamentalisme ini memiliki reputasi yang sangat negatif, dan dianggap sebagai kelompok orang-orang keras yang terus menerus bersikap rasional dan selalu diasosiasikan dengan gerakan revolusi.

Term fundamentalisme berasal dari kata fundamen yang berarti asas, dasar hakikat, fondasi. Dalam bahasa Inggris disebut fundamentalis yang berarti pokok. Dalam bahasa Arab, kata fundamentalisme ini diistilahkan dengan ushuliyah. Kata ushuliyah sendiri berasal dari kata ushul yang artinya pokok. Dengan demikian, fundamentalisme adalah paham yang menganut tentang ajaran dasar dan pokok yang berkenaan ajaran keagamaan atau aliran kepercayaan. Menurut *Lewis Mumford Adams dan C. Ralph Taylor* bahwa Fundamentalisme adalah istilah umum untuk gerakan keagamaan di banyak sekte-sekte

Protestan, untuk menguatkan inspirasi tekstual dari Injil. Selanjutnya, William Montgomery Watt lebih memperjelas lagi bahwa kata fundamentalis pada dasarnya merupakan istilah dari Protestan Anglo Saxon, yang khususnya diterapkan bagi orang-orang yang berpendapat bahwa Bibel wajib diterima dan diinterpretasikan secara literal.

Pada perkembangan selanjutnya, istilah fundamentalis tersebut juga menjadi salah paham atau kelompok dalam Islam, baik yang bermazhab Sunni maupun Syi'ah. Dalam Sunni, kaum fundamentalis menerima Alquran secara literal, sekalipun dalam hal-hal tertentu, mereka pun memiliki ciri-ciri khas lainnya. Mazhab Syi'ah (Iran), kaum fundamentalis, tidak menginterpretasikan Alquran secara literal (harfiah). Berdasarkan batasan ini, maka dapat dirumuskan bahwa mereka yang memahami nash-nash secara literal, maka ia disebut kaum fundamentalis atau berpaham fundamentalisme.

Pengertian kaum fundamentalis dari segi istilah sudah memiliki muatan psikologis dan sosiologis, dan berbeda dengan pengertian fundamentalis dalam arti kebahasaan sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dalam pengertian yang demikian itu, kelahiran kaum fundamentalis ada hubungannya dengan sejarah perkembangan ajaran Islam, kaum fundamentalis ada kaitannya dengan masalah politik, sosial, kebudayaan dan selainnya. Kaum fundamentalis tersebut, tidak mau menerima perubahan dalam arti mereka menentang

pembaruan. Jadi, mereka dengan berhati-hati menegaskan bahwa bahwa pemakluman kenabian Muhammad saw bukanlah suatu hal yang baru, melainkan hanya menyambung rentetan nabi dan rasul yang mendahuluinya (Wahid, 2018).

2. Fundamentalisme dan Agama

Fundamentalisme merupakan sebuah paham yang bertujuan untuk menegakkan kembali norma-norma dan keyakinan agama. fundamentalisme merupakan jenis intoleransi beragama yang dapat muncul dari setiap dan semua agama, dimanapun itu berada. karena itu terdapat fundamentalisme islam, Hindu, kristen dan yang lainnya. Fundamentalisme dalam konteks ini diartikan sebagai sekelompok orang yang terus menerus melemahkan politik dan Agama. Fundamentalisme agama menolak pandangan umum modern yang melihat arti agama, sebagai iman yang bersifat toleran dan luwes, tidak eksklusif dan tidak banyak menuntut; iman bagi orang modern adalah sesuatu yang cukup harmonis dengan iman iman yang lain, atau yang imannya kurang. Penolakan keras terhadap pandangan keagamaan modern inilah yang menjadi model sekaligus modal bagi kaum fundamentalisme dalam melakukan pergerakan.

Pergerakan kaum fundamentalisme inilah yang selalu dikaitkan dengan "terorisme". Dalam kaitannya dengan peristiwa teror runtuhnya gedung World Trade Centre (WTC), 11 September 2001, Giovanna Borradori mewawancarai dua

orang filosof besar di zaman kontemporer ini, satu di antaranya adalah Jurgen Habermas. Menurut Habermas, ketika gerakan-gerakan yang diilhami oleh agama berjuang untuk membangun kembali "teokrasi", itu sebuah fundamentalisme. Manakala fundamentalisme ini berhadapan dengan pengetahuan ilmiah dan pluralisme keagamaan, maka sikap eksklusivisme tumbuh dan berkembang, lalu dengan dibumbui motif-motif politis, jadilah ia "perang suci", "perang syahid", "jihad" dan lain sebagainya. Berperang dengan "tanpa musuh yang jelas" inilah yang disebut "terorisme" (Irwansyah, 2009).

Fundamentalisme dicirikan oleh skriptualisme, atau kepercayaan literal bahwa kitab suci adalah firman Tuhan yang diilhami dan oleh karena itu tanpa kesalahan. Dengan keyakinan seperti itu, prinsip dasar—yang menurutnya agama tertentu dipertahankan secara teguh dalam bentuk literal dan tidak ambigu tanpa kompromi, pelunakan, penafsiran ulang, atau pengurangan—dikembangkan.

3. Sejarah Fundamentalisme

Sebagai gejala politik keagamaan fundamentalis tidak lahir secara instan, tetapi membutuhkan Waktu yang sangat lama sehingga istilah tersebut dipakai dan digunakan bersanding dengan Islam. salah satu faktor yang paling berperan penting dan melatarbelakangi lahirnya fundamentalisme adalah situasi politik, baik di tingkat domestik maupun internasional. Hal ini dapat

dibuktikan pada masa akhir khalifah Ali bin Abi thalib situasi politik sangatlah tidak kondusif, oleh sebab itu lahiriah fundamentalisme. Berawal dengan politik ketika Ali diangkat menjadi khalifah, kemudian disusul dengan penolakan Muawiyah terhadap kekhalifahan Ali, terjadilah ketegangan antara dua belah pihak dan berujung terjadinya peristiwa "tahkim". dari peristiwa tersebut terpecah menjadi 3 golongan, sebagian memihak ali dan sebagian golongan memihak Muawiyah, serta yang keluar dari keduanya di sebut khawarij. dan khawarij ini memandang dirinya sebagai penengah namun bersikap radikal.

Setelah periode Khawarij sebagai laten Fundamentalisme islam pada masa khalifah Ali, Kemudian terbagi menjadi 2 periode, yaitu periode modern dan kontemporer. Fundamentalisme pra modern sendiri lahir dikarenakan situasi dan kondisi umat islam itu sendiri, sedangkan Fundamentalisme kontemporer sebagai sebagai reaksi sistem dan nilai sosial, budaya, politik dan Ekonomi barat. Fundamentalisme pra-modern muncul di Semenanjung Arabia di bawah pimpinan Muhammad bin Abdul Wahhab dengan kelompoknya yang disebut Wahhabisme. Fundamentalisme ini berkembang juga di berbagai belahan dunia Islam seperti di Nigeria Utara dengan tokohnya Syaikh Utsman dan Fodio—yang berhasil mendirikan kekhalifahan “Sokoto”. Di wilayah Afrika Barat di bawah pimpinan Haji Umar Tal (1794-1865), di India dipelopori

oleh Ahmad Syahid (1787-1831), selanjutnya menyebar ke Senegal, Bangladesh serta Indonesia.

Di Indonesia, fundamentalisme Islam disinyalir berkembang sekitar abad ke-17 dengan dua alasan yaitu: Yang pertama untuk memerangi adanya bid'ah dan khurafat agar kembali kepada Islam yang benar sebagaimana ajaran Wahhabi, hal ini ditandai dengan munculnya kelompok Padri di Minangkabau. Yang kedua karena kondisi sosial-politik serta ekonomi yang carut-marut, sedangkan pemerintah lamban dalam mengambil tindakan. Pada masa akhir pemerintahan Soeharto muncul fundamentalisme kontemporer karena saat itu Indonesia mengalami krisis multidimensi yang cukup hebat, adanya ketidakstabilan sosial-politik, ekonomi dan etika yang parah. Masyarakat menjadi resah serta kepercayaan terhadap pemerintah dan sistemnya menghilang, sebagaimana yang dialami oleh kelompok Khawarij pada masa awal kemunculannya (Rosidah, 2016).

4. Permasalahan Fundamentalisme Islam

Fundamentalisme Islam dalam kacamata sejarah dapat diartikan sebagai suatu usaha sungguh-sungguh untuk melindungi, membela dan mengekalkan kemurnian Islam terhadap berbagai pengaruh asing dengan kembali kepada pondasi-pondasi skriptural (sederhananya diartikan sebagai pemahaman berasaskan bunyi teks secara apa adanya). Sumber- sumber skriptural sebagai

fundamen-fundamen Islam adalah al-Qur'an dan Hadis. Fundamentalisme scriptural, sebetulnya menjadi instrumen tangguh dalam menyebarkan Islam pada tingkatan masyarakat bawah dari kalangan masyarakat kota sepanjang sejarah penyebaran Islam, dan juga sudah menjadi bagian integral dari proses islamisasi. Dalam hal ini, masyarakat seharusnya menyelaraskan perkembangannya agar sejalan dengan teks kitab, bukan malah teks atau penafsirannya menyesuaikan perkembangan masyarakat tersebut. Karenanya kelompok fundamentalis dapat dikatakan historis dan sosiologis dan tidak peduli mengarah kembali pada bentuk masyarakat "ideal", bagi mereka Islam seperti halnya kaum salaf yang dianggap mengejawantahkan kitab suci secara lebih sempurna.

Berawal dari banyaknya sarjana muslim yang merumuskan doktrin-doktrin kepercayaan, yang kemudian diamati oleh pengamat barat modern yang menemukan perkembangan didalamnya, tetapi sarjana muslim tradisional tersebut dalam masalah ini tidak mengakui adanya perkembangan, justru sebaliknya mereka mengatakan bahwa perkembangan sejati sudah ada sejak masa Muhammad. Disamping itu ada beberapa bidang lain selain teologi pemikir muslim yang menyebutkan bahwa pada masa muhammad manusia itu tidak berubah secara hakiki, meskipun ada suatu perbedaan di dalam karakter tetapi tidak bisa disebutkan bahwa terjadi perkembangan yang berarti dalam karakter manusia.

Gagasan pembaharuan masyarakat sama sekali tidak masuk akal bagi umat Islam yang mengikuti kepercayaan tradisional. Terlepas dari semua ini, perkembangan awal syari'ah selama tiga abad pertama Islam sebenarnya telah mengubah praktik masyarakat yang awalnya relatif primitif menjadi kerajaan yang berbudaya. Perlu adanya garis besar untuk menghadapi permasalahan-permasalahan di masa sekarang ini, tetapi tidak meninggalkan peninggalan di masa lalu yang merujuk kepada Al-qur'an dan Hadits (fundamentalis). Permasalahan yang mesti dikaji semua umat muslim yang paling mendasar adalah apakah mereka ingin hidup di dunia dengan orang lain atau apakah mereka lebih suka hidup di alam semesta mereka sendiri yang sepenuhnya Islami, tak perlu dikatakan bahwa sebagian besar Muslim ingin mengambil bagian dalam semua kesenangan dan kemewahan materi yang diciptakan Barat, tetapi mayoritas tradisional percaya bahwa mereka dapat melakukannya dengan menghindari aspek lain dari budaya Barat, yang dianggap sebagai penurunan diri bahkan merusak masyarakat islam. Seperti yang bisa dijadikan contoh pada zaman sekarang, terdapat beberapa kelompok orang yang dinilai fanatisme yang berlebihan terhadap agama yang mana mereka kaku terhadap penyesuaian perkembangan zaman, pembaharuan dan kemajuan peradaban, sehingga gerakan fundamentalisme tersebut lebih mengarah kepada gerakan radikalisme yakni Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Hizbut Tahrir (Hizb Al-Tahrir) merupakan suatu gerakan kontemporer sebagai bagian transmisi ide islamis asal Timur Tengah, didirikan Taqiyuddin An-Nabhani (1909-1979), seorang kelahiran Ijzim, Haifa, Baitul Maqdis Palestina tahun 1952. An-Nabhani adalah alumnus Universitas Al- Azhar dan Dar Al- Ulum, Kairo Mesir dan seorang guru agama serta mantan qadhi di daerah kelahirannya. Strategi politik yang dijalankan Hizbut Tahrir adalah dengan memposisikan diri sebagai kekuasaan oposisi yang menentang rezim penguasa yang tak menjalankan sistem politik dan syariah Islam. Dari keseluruhan aktivitasnya, yang paling fokus adalah propaganda untuk menangkal sistem politik yang bersumber dari Barat, karena dianggap sekuler dan sumber dari segala permasalahan. Mereka menolak konsepsi nasionalisme, demokrasi, trias politika, kedaulatan rakyat, sistem kekuasaan turun temurun, hukum sekuler, dan konsep politik yang tidak berdasarkan syariah Islam (Jaelani, 2022).

Oleh karena itu, umat Islam yang menutup mata terhadap peristiwa yang terjadi di banyak dunia sebenarnya menciptakan rumah bagi diri mereka sendiri di pengasingan. Memahami apa yang sedang terjadi di belahan dunia lain tidak berarti harus setuju dengan mereka. Namun, sebagian besar Muslim tradisional cenderung mengabaikan atau menganggap tidak berharga semua kegiatan keagamaan dan kemanusiaan yang terjadi di luar budaya mereka sendiri.

5. Penafsiran ayat tentang Fundamentalisme

Kata *Fundamentalisme* dalam Al - Qur'an

Kata Fundamentalisme disebut dua kali dalam Al - Quran dengan kata *Al-Ghuluw*. Yang *pertama* terdapat pada surat An-Nisa': 171, *Kedua* terdapat pada surat Al-Maidah: 77. *Al-Ghuluw* artinya melampaui batas. Sebagai contoh yaitu : *Ghalaa as-si'ru yaghluu ghalaa'an* (harga melampaui batas {mahal/naik}). *Ghalaa ar-rajulu fil amr ghuluwwan* (seseorang melampaui batas). Dan *Ghalaa bi Al-Jaariyah Lahmuhaa wa Azhmuhaa*, jika seorang pemuda begitu cepat (melewati) masa muda dan melewati Iddahnya.

a. Qur'an Surat an-Nisa' ayat 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَهُمَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا □ ١٧١ (النساء/4: 171)

Artinya: “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu) dan janganlah kamu mengatakan

terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya¹⁸⁹) yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.¹⁹⁰) Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu tiga." Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung."

Menurut Wahbah Az-zuhaili Allah SWT melarang Ahlul Kitab dari bersikap melampaui batas keterlaluhan, berlebih-lebihan, pemujaan dan pengkultusan yang melampaui batas. Kaum Nasrani telah bersikap melampaui batas dan berlebih-lebihan menyangkut diri Isa hingga mereka menuhankannya (menjadikannya sebagai tuhan). Mereka memindahkannya dari status kenabian dan menaikannya sebagai tuhan selain Allah SWT. Bahkan lebih dari itu, kaum Nasrani juga bersikap berlebih-lebihan dan keterlaluhan terhadap para pengikut Isa yang mengklaim bahwa diri mereka berada di atas agama Isa, sehingga kaum Nasrani menyematkan kepada mereka sifat keterpeliharaan dari salah dan dosa. Kaum Nasrani pun mengikuti setiap ucapan mereka secara membabi buta, tidak peduli apakah benar atau batil.

Begitu juga halnya dengan kaum Yahudi. Mereka berlebih-lebihan dan meremehkan, menghina dan melecehkan Isa serta kufur kepadanya. Hal yang diinginkan adalah sikap moderat di antara dua sikap ekstrem: ekstrem dalam mengagungkan dan mengkultuskan Isa, dan ekstrem dalam merendahkan, meremehkan dan menghina Isa. Kata (لَا تُغْلُوا) janganlah kamu melampaui batas dengan bersikap teledor atau sembrono dan berlebih-lebihan. (الْحَقُّ) kecuali perkataan yang haq dan benar berupa menyucikan Allah SWT dari sekutu dan anak (Az-Zuhaili, 2016).

Adapun menurut Ibnu Katsir Allah Swt melarang Ahli Kitab bersikap melampaui batas dan menyanjung secara berlebihan. Hal ini banyak dilakukan oleh orang-orang Nasrani, karena sesungguhnya mereka melampaui batas sehubungan dengan Isa. Mereka mengangkatnya di atas kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, lalu memindahkannya dari tingkat kenabian sampai menjadikannya sebagai tuhan selain Allah yang mereka sembah sebagaimana mereka menyembah Dia.

Bahkan pengikut dan golongannya yaitu dari kalangan orang-orang yang mengakui bahwa dirinya berada dalam agamanya (Isa) bersikap berlebihan pula, lalu mereka mengakui dirinya terpelihara dari kesalahan. Akhirnya para pengikut mereka mengikuti semua yang dikatakannya, baik hak atau batil, baik sesat atau benar, baik jujur ataupun dusta. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ
 اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا
 لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ
 ٣١ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah) serta (Nasrani mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan.”

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasyim yang mengatakan bahwa Az-Zuhri menduga dari Ubaidillah ibnu Abdullah ibnu Atabah ibnu Mas'ud, dari Ibnu Abbas, dari Umar, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ
 مَرْيَمَ؛ إِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ
 وَرَسُولُهُ

Artinya: “Janganlah kalian menyanjung-nyanjung diriku sebagaimana orang-orang Nasrani menyanjung-nyanjung Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang hamba, maka katakanlah. "Hamba dan utusan Allah.”

Kemudian ia meriwayatkannya pula juga Ali ibnul Madini dari Sufyan ibnu Uyaynah, dari Az-Zuhri, yang lafalnya seperti berikut:

إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

Artinya: “Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah oleh kalian, "Hamba Allah dan Rasul-Nya.”

Ali ibnul Madini mengatakan bahwa predikat hadis ini sahih lagi musnad. Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Al-Humaidi. dari Sufyan ibnu Uyaynah, dari Az-Zuhri yang lafaznya, berbunyi seperti berikut:

فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

Artinya: “Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, Hamba Allah dan Rasul-Nya” (Ismail, 2000).

Firman Allah taala :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

Artinya: “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu.”

Menurut Imam Al-Qurthubi dalam ayat ini, Allah melarang Al-Ghuluw, Al-Ghuluw artinya melampaui batas. Menurut para mufasir, yang dimaksud dari firman Allah tersebut adalah berlebihannya orang-orang Yahudi terhadap Isa sehingga mereka menuduh Maryam melakukan perzinahan. Dan berlebihannya orang-orang Nasrani terhadap Isa hingga mereka menjadikan Isa sebagai Tuhan. Dengan demikian melampaui batas dan berlebihan merupakan suatu keburukan dan kekufuran. Oleh karena itu Muttharif bin Abdullah berkata, “kebaikan itu terletak diantara dua keburukan. Adapun perkataan penyair,

“Penuhilah dan janganlah engkau menunda-nunda (pemenuhan) hakmu seluruhnya.”

“Serahkanlah, karena orang mulia itu sama sekali tidak akan pernah dapat memenuhinya”.

“Janganlah engkau berlebihan dalam suatu perkara, dan bersikaplah moderat.”

“(Sesungguhnya) kedua sisi yang ada di antara tengah-tengah sesuatu (maksudnya terlalu kurang atau berlebihan) adalah tercela.”

Penyair lain berkata,

“Bersikaplah moderat dalam berbagai hal, karena sesungguhnya bersikap moderat itu merupakan keselamatan, dan janganlah engkau bersikap terlalu penurut atau terlalu sulit diatur.”

Dalam Shahih Al-Bukhari dinyatakan :

Rasulullah SAW bersabda,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ
مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ
وَرَسُولُهُ

Artinya: “Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji Isa putra Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya. Maka katakanlah, “Abdullah wa Rasuluhu (hamba Allah dan Rasul-Nya)” (Qurthubi, 2013).

Firman Allah taala :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا
عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

Artinya: ”Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.”

Menurut Prof.dr.hamka dalam Tafsir al-Azhar bahwasannya ayat ini mengandung kata berlebih-lebihan, sebagai teguran kepada Ahlul kitab, sebab mereka telah berlebih-lebihan, sehingga agama telah jauh menyimpang dari garisnya yang asal, karena penganutnya sudah berlebih-lebihan atau keterlaluan. Berlebih-lebihan adalah terjemahan dari kata Al-ghuluuw. Dan yang dimaksud Ahli kitab disini adalah orang Nashrani yang sudah sangat berlebih-lebihan dalam memuliakan Nabi Isa a.s, hingga beliau dikatakan sebagai Tuhan, bahkan disebut Tuhan Yesus. Padahal martabat Isa tidaklah sampai sedemikian. Beliau hanyalah seorang hamba Allah yang diberi tugas menjadi Utusan Allah. Teguran Allah kepada Ahlul Kitab ini menjadi sindiran juga bagi kita Ummat Nabi Muhammad, agar kita jangan sampai berlebih-lebihan pula di dalam meninggikan Nabi Muhammad s.a.w (Prof. Dr. Hamka, 2015).

b. Qur'an Surat Al-Maidah ayat 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا
كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ □ ٧٧

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak

(manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.”

Menurut M. Quraish Shihab setelah jelas kesesatan dan kekeliruan orang Yahudi serta Nasrani, maka kedua kelompok Ahl al-Kitab itu diingatkan agar tidak melampaui batas dalam beragama, termasuk melampaui batas dalam keyakinan tentang Isa as. dengan mempertahankannya sebagaimana orang-orang Nasrani, atau menuduhnya anak haram sebagaimana orang Yahudi. Katakanlah: "Hai Ahl al-Kitab, Yahudi dan Nasrani, janganlah kamu berlebih-lebihan yakni melampaui batas dalam agama kamu dengan cara tidak benar, antara lain jangan mempertahankan 'Isâ as. atau melecehkan beliau. Dan janganlah kamu berlaku seperti orang yang bersungguh-sungguh mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. dan mereka tidak sekadar sesat tetapi juga telah menyesatkan.

Kata (تَغْلُوا) taghlu/ kamu berlebih-lebihan digunakan juga dalam arti meneliti hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh, serta menganalisis yang tersembunyi dari satu teks karena itu ayat di atas menambahkan kata (غَيْرَ الْحَقِّ) ghair al haq/ dengan cara yang tidak benar. Dapat juga dikatakan bahwa kata ghair al- baq bermakna yang tercela, dalam arti yang tidak dibenarkan, karena haq adalah sesuatu yang terpuji sehingga yang bukan haq adalah yang tercela. Ini untuk mengisyaratkan bahwa boleh jadi ada sesuatu yang berlebihan tetapi

tidak tercela, seperti memuji satu amal kebajikan. Demikian Ibn 'Asyur (Shihab, 2001).

Surat Al-maidah ayat 77 ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 76 yang menerangkan tentang orang-orang yang mengingkari dan menyembah selain Allah, dan semua itu tidak berhak untuk disembah sebagai tuhan. Kemudian Allah Swt berfirman :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ

Artinya: “Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agama kalian.”

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibnu Abu Ja'far, dari ayahnya, dari Ar-Rabi' ibnu Anas yang mengatakan bahwa sebelumnya ada alim yang mengajarkan Al-kitab dan Sunnah kepada banyak kaum selama suatu masa. Kemudian setan datang dan berkata (kepadanya), “Sesungguhnya apa yang kamu pelajari itu hanyalah warisan atau perintah yang telah kamu amalkan sebelumnya, maka kamu tidak mendapat pujian karenanya. dan memaksa mereka untuk mempraktikkannya." Kemudian orang itu melakukan itu, tetapi setelah beberapa waktu dia sadar. Ia bermaksud bertobat dari perbuatannya itu, maka ia melucuti semua kekuasaan dan

kerajaannya, dan ia bermaksud melakukan ibadah hingga akhir hayatnya agar semua dosanya terhapus. Setelah beberapa hari dalam ibadahnya, ia didatangi, lalu dikatakan kepadanya, "Sekiranya taubat menyangkut dosa antara kamu dengan Tuhanmu (hak Tuhan), maka ada kemungkinan taubat dapat diterima. Tetapi kamu harus ingat bahwa si anu dan si anu serta lain-lainnya telah sesat dalam membelamu, sedangkan mereka telah meninggal dunia dalam keadaan sesat. Maka mana mungkin kamu dapat memberikan petunjuk kepada mereka. Karena itu, tiada tobat bagimu selamanya. Ar-rabi Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang seperti itu dan lain-lainnya yang serupa (Ismail, 2000).

Firman Allah taala :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ

Artinya: "Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agama kalian."

Menurut Imam Al-Qurthubi bahwasannya janganlah kalian berlebih seperti berlebihannya orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap Isa. Berlebih yaitu orang-orang Yahudi terhadap Isa adalah mereka mengatakan bahwa Isa bukanlah anak hasil pernikahan, sedangkan berlebihannya orang-orang Nasrani adalah mereka mengatakan bahwa Isa itu Tuhan. Al

Ghuluw adalah melampaui batas. Kata ini telah dijelaskan pada surah An-Nisaa.

Firman Allah taala :

وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ

Artinya: "Dan, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang."

Al ahwaa ' adalah jamak dari Hawaa. Kata ini telah dijelaskan pada surah Al Baqarah. Hawa nafsu atau keinginan disebut dengan Hawa (turun), karena ia dapat menurunkan atau menceburkan pemiliknya ke dalam neraka.

“Yang telah sesat dahulu”.” Mujahid dan Al Hasan berkata, yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi”.

“Dan mereka telah menyesatkan kebanyakan,” maksudnya mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia.

“Dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.”Yakni, dari jalan Muhammad. Kata sesat diulang-ulang, dimana maknanya adalah mereka sesat sebelum dan setelahnya (yakni sebelum dan setelah kedatangan Muhammad). Yang dimaksud adalah umat-umat terdahulu yang melakukan kesesatan, baik dari kalangan para pemuka Yahudi maupun Nasrani (Qurthubi, 2013).

c. Munasabah Al – Qur’an

Terdapat dua keterkaitan dalam surat An-nisa ayat 171 dan surat Al-maidah ayat 77 yaitu:

1) Munasabah Surat

Di dalam surat An-nisa ayat 171 Allah S.W.T melarang ahlul kitab dari bersikap melampaui batas, berlebih-lebihan, pemujaan, dan pengkultusan yang melampaui batas. Kaum nasrani telah bersikap melampaui batas dan berlebih-lebihan menyangkut diri isa hingga ia menjadikannya tuhan. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa dan isa adalah utusannya. Janganlah kamu anggap tuhan itu tiga. Miliknya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.

Adapun di dalam surat Al-Maidah ayat 77 menegaskan kembali wahai ahli kitab janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agammu. Termasuk melampaui batas dalam keyakinan tentang Isa a.s. dengan menganggapnya sebagai tuhan bagi orang-orang Nashrani, dan menuduhnya sebagai anak haram bagi orang-orang Yahudi.

Dari kedua ayat tersebut menegaskan bahwa janganlah berlebihan-lebihan dalam agama dan janganlah mengikuti orang-orang terdahulu, Mereka tidak sekedar sesat tetapi juga telah menyesatkan.

2) Munasabah Ayat

Dalam surat An-nisa ayat 171 memiliki keterkaitan dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 172 dan ayat Surat An-nisa ayat 173

An-nisa ayat 172:

أَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا
١٧٢

Artinya: “Almasih tidak akan pernah enggan menjadi hamba Allah dan begitu pula para malaikat yang dekat (kepada Allah). Siapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.”

Ayat ini menyatakan bahwa. Al masih yang dipertuhankan oleh kaum nasrani tidaklah enggan atau malu menjadi hamba allah yang tunduk dan taat kepadanNya.Bahkan malaikat yang terdekat kepada Allah, yakni malaikat jibril, mikail, dan israfil tunduk kepadaNya. Dan barangsiapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, serta tidak taat kepada perintah-Nya, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua, baik yang enggan maupun yang menyombongkan diri, kepada-Nya, kelak di hari kemudian.

Ayat selanjutnya pada ayat 173

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنْكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا
١٧٣

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya. Sementara itu, orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Mereka pun tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.”

Setelah dijelaskan bahwa semua orang yang beriman akan dikumpulkan Allah kelak di hari Kiamat, pada ayat ini dikemukakan balasan yang dijanjikan kepada orang-orang yang beriman dan siksaan yang pedih bagi orang yang enggan, sombong, dan tidak mau beribadah kepada-Nya.

D. KESIMPULAN

Fundamentalisme merupakan paham yang bertujuan untuk mengembalikan norma-norma dan keyakinan agama tradisional atau kembali kepada ajaran yang lampau yang mendasar kepada Al-Qur'an dan sunnah, faham ini tidak hanya terjadi di kalangan agama islam, kristen, hindu, tetapi terjadi di seluruh agama yang ada di dunia ini. Sebagai gejala politik keagamaan fundamentalis tidak lahir secara instan, tetapi membutuhkan Waktu yang sangat lama sehingga istilah tersebut dipakai dan digunakan bersanding dengan Islam. Fundamentalisme Islam dalam kacamata sejarah dapat diartikan sebagai suatu usaha sungguh-sungguh untuk melindungi, membela dan mengekalkan kemurnian Islam terhadap berbagai pengaruh

asing dengan kembali kepada pondasi-pondasi skriptural (sederhananya diartikan sebagai pemahaman berasaskan bunyi teks secara apa adanya). Seperti yang bisa dijadikan contoh pada zaman sekarang, terdapat beberapa kelompok orang yang dinilai fanatisme yang berlebihan terhadap agama yang mana mereka kaku terhadap penyesuaian perkembangan zaman, pembaharuan dan kemajuan peradaban, sehingga gerakan fundamentalisme tersebut lebih mengarah kepada gerakan radikalisme yakni Hizbut Tahrir Indonesia. Fundamentalis di dalam al-qur'an yaitu Al-ghalu yang artinya berlebih-lebihan yang terdapat di dalam surat An-nisa ayat 171 dan Al-maidah ayat 77.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir juz 5 & 6*. Gema Insani.
- Irwansyah. (2009). Modernisme, fundamentalisme agama dan terorisme. *Miqot*, xxxiii(2), 295–311. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/203/292>
- Ismail, A. F. (2000). *Tafsir Ibnu Kasir: Juz 6 (An - Nisa 148 s.d. Al - Maidah 82)*. Sinar Baru Algensindo.
- Jaelani, J. (2022). MENYOROT FUNDAMENTALISME-RADIKALISME ISLAM: Tinjauan Historis atas Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia. *Jurnal Alwatikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 7(2), 125–134.

- Prof. Dr. Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar jilid 2 (juz 4,5,6)*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Qurthubi, I. (2013). *Tafsir Al-Qurthubi jilid 6*. Pusataka Azzam.
- Rosidah, N. (2016). Fundamentalisme Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.182>
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Mishbah vol.3*. Lentera Hati.
- Wahid, A. (2018). FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME ISLAM (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 12(1), 61–75. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/5669>